JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF KEPENDIDIKAN

Kajian Dinamika Pendidikan:
Diskursus Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembebasan Hegemoni Kaum Perempuan

Umi Halwati *)

*) Penulis adalah mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Konsentrasi Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, alumni Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: Educations are classic problems and increased on dynamics of civilization. Problems of Education become to draw when related to imaging of someone, that is power hegemony, debased woman image, and exaggerated men image. Therefore, study of woman image especially hit unfair of gender, situated behind and woman rights become more important. Go together is situated behind of woman clan, there are some different view and opinion in solution of situated behind and, woman rights, such as: functionalism Structural Stream, Conflict Sociology Stream, Feminism of Marxist, Feminism of Socialism, and Feminism of Theology's. **Keywords**: *gender and education.*

Pendahuluan

Manusia adalah mahluk yang perlu dan mampu berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, agar menjadi manusiawi. Dalam hal ini, manusia membutuhkan pendidikan. Dalam proses pendidikan banyak peran yang terlibat, mulai dari keluarga, masyarakat, sekolah (formal maupun informal), dan peran politik negara. Intervensi berbagai peran ini membentuk karakter manusia; apakah akan memiliki sifat stagnan dengan keadaan sosial dan lingkungannya; apakah akan kritis dalam memunculkan ide-ide perubahan ke arah yang lebih manusiawi.

Permasalahan kontemporer yang sering muncul adalah budaya politik dan sosial masyarakat yang masih melegitimasi adanya diskriminasi. Diskriminasi sosial bahkan sering mewarnai proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini diperparah dengan berbagai praktik diskriminasi gender dalam proses pembelajaran dan kajian keilmuan.

Dalam pendidikan formal, peran kesetaraan gender belum menjadi kajian *study matter,* mengingat kajian ini masih dalam wacana yang belum terumuskan tentang bagaimana kesetaraan gender secara *legitimate* dalam kehidupan sosial dan kenegaraan. Kemudian, bagaimana peran pendidikan Islam dalam kesetaraan gender yang saat ini pun masih terjadi kontradiksi antarberbagai elemen kekuatan sosial (Islam).

Pendidikan Islam danTransformasi Nilai-nilai Sosial

Permasalahan pendidikan dalam transformasi sosial merupakan permasalahan klasik yang berkembang seiring dengan dinamika peradaban manusia. Pendidikan Islam dalam wacana pendidikan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perbedaan koridor substansi *study matter* antara

pendidikan umum dan agama, demikian juga perbedaan antara sekolah dan madrasah diciptakan melalui proses sosial budaya yang panjang.[1]

Permasalahan pendidikan Islam menjadi menarik ketika permasalahan ini berkaitan dengan citra diri seseorang dan umat manusia, yaitu perbudakan dan penjajahan, hegemoni kekuasaan dan dinamika pengaruh modernitas dalam skup kapitalisme yang membelenggu masyarakat miskin di negara berkembang, serta citra diri wanita yang direndahkan, dan citra laki-laki yang dilebihkan. Akulturasi nilai ini merupakan awal perubahan yang sebenarnya muncul bukan hanya di Timur Tengah, namun di berbagai negara.

Transformasi ilmu dalam pendidikan lahir sangat dipengaruhi oleh kondisi politik. Rasulullah SAW menyampaikan ayat al-Qur'an dan Sunnah sangat erat kaitannya dengan pembebasan masyarakat atas hegemoni kaum Quraisy. Demikian juga dalam banyak hal di negara miskin, pembebasan masyarakat budak dari buta huruf yang dilakukan Blayerd di Brazil, pembebasan kebodohan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya penyadaran eksistensi berbangsa dan bernegara, upaya penyelamatan kaum lemah dari kesewenang-wenangan di India oleh Teresa, dan masih banyak hal-hal yang menyangkut landasan politik munculnya konsep pendidikan.

Dinamika pendidikan nasional mengarah pada dua hal, yaitu satu sisi mengejar ketertinggalan sains dengan memisahkan ilmu agama dan umum, sisi lain peran politik kekuasaan mengatur, menghegemoni, dan membelenggu kebebasan ekspresi keilmuan. Hal ini dapat ditinjau secara historis melalui konsep pendidikan nasional sejak jaman Ki Hadjar Dewantara sampai sekarang mengalami dinamika perubahan, kurikulum berubah-ubah menurut selera penguasa, perhatian terhadap pendidikan sangat minim (lebih mengutamakan perhatian pada militer dalam hal distribusi Anggaran Negara).

Wacana Peran Pendidikan Islam dan Perjuangan Feminisme

Perkembangan selanjutnya, pencitraan diri terhadap pendidikan Islam berkaitan dengan pencitraan diri dari sifat-sifat tersebut di atas menyebabkan perbedaan peran masing-masing pendidikan. Dalam hal ini negara bermuka dua, peran sains berkiblat pada Eropa, dalam kondisi anggaran pendidikan yang rendah mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian penemuan teknologi Barat. Dalam hal lain, hegemoni kekuasaan menindas kaum perempuan dan membatasi ruang gerak perempuan dalam *social construction.*

Adanya pembagian peran dan tanggungjawab gender seperti itu dalam banyak kasus sering menimbulkan permasalahan dan ketidakadilan. Berkaitan dengan pencitraan diri, pembagian tugas dan wewenang yang mengakibatkan ketidakadilan. Islam sering mendapat sorotan dan kecaman, Islam sering dituduh melegitimasi pencitraan diri dan pembedaan peran tersebut.

Kontroversi pendidikan Islam berbasis kesetaraan gender menurut banyak pihak antara lain karena kitab-kitab *fiqh* yang ada selama ini menunjukkan pembagian peran dan tanggungjawab secara jelas antara laki-laki dan perempuan. Ajaran Islam sering dituduh menghambat kemajuan dan membatasi

ruang gerak wanita. Terlepas dari benar tidaknya tuduhan tersebut, realitas saat ini membuktikan bahwa adanya gender dan pembedaan peran laki-laki-perempuan telah menyebabkan posisi perempuan makin tersudutkan, termasuk perempuan-perempuan di negara-negara muslim. Kenyataan ini menurut Sriatun ditunjukkan dengan adanya perempuan di sebagian besar negara-negara muslim memang mengalami ketertinggalan dan keterbelakangan, serta berada pada posisi bawah, baik dalam hal politik, hukum, sosial budaya, maupun ekonomi.[2]

Negara-negara yang dimaksud di atas misalnya Mesir, Irak, Arab Saudi, India, Pakistan, dan termasuk Indonesia. Pada umumnya perempuan di negara tersebut tidak banyak pengaruhnya dalam penentuan kebijakan politik, walaupun ada sebagian perempuan yang berperan di sektor politik dan hukum, namun mereka tidak banyak mempengaruhi kebijakan politik dan undang-undang. Hal yang lebih penting lagi, biasanya perempuan yang bekerja di sektor publik kebanyakan hanya sebagai buruh pabrik dengan upah yang minim apabila dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Perempuan-perempuan tersebut tetap harus mencari nafkah walaupun bukan tanggungjawab gender.

Ilustrasi di atas sering terjadi di negara-negara yang mayoritas muslim. Oleh karena itu, kajian tentang citra diri perempuan terutama mengenai ketidakadilan gender, keterbelakangan dan hak-hak perempuan menjadi urgen.

Analisis Global Kondisi Keterbelakangan Kaum Perempuan

Berkaitan dengan keterbelakangan kaum perempuan yang hampir terjadi di masyarakat seluruh penjuru dunia, terdapat beberapa pandangan yang berbeda dalam melihat penyebab dan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi keterbelakangan dan ketertinggalan. Menurut Fakih, secara umum ada dua aliran ilmu sosial yang melatarbelakangi pandangan tersebut,[3] antara lain, sebagai berikut.

a. Aliran Struktural Fungsionalisme

Pada hakikatnya aliran ini memandang bahwa *status quo* harus dipertahankan, termasuk pola hubungan perempuan dan laki-laki. Jadi keadaan seperti sekarang ini harus dipertahankan dan tidak perlu ada perubahan. Jika memang perlu dan harus diubah maka yang perlu dilakukan adalah *reformasi terkontrol,* tetapi tidak boleh mengganggu stabilitas sosial.

Bias dari pemikiran ini terdapat pada kaum feminisme liberal. Menurut pendapat aliran feminisme liberal, keterbelakangan dan ketertinggalan perempuan, serta adanya dominasi laki-laki dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh tidak adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perjuangan kaum feminis liberal tertuju pada adanya struktur masyarakat yang memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan. Lebih lanjut, kaum feminisme liberal berpendapat bahwa apabila sistem telah memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan, namun wanita tetap tertinggal, maka yang dipersalahkan adalah wanita itu sendiri karena tidak mampu bersaing dan kalah dengan laki-laki.

Bagi feminisme liberal, kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk membenahi keterbelakangan perempuan. Perjuangan mereka lebih terfokuskan pada perubahan undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarki. Patriarki merupakan suatu jenis keluarga yang dikuasai kaum laki-laki dengan menempatkan sistem sosial antara ayah sebagai penguasa keluarga, laki-laki berkuasa atas perempuan dan anak-anak. Sistem ini bekerja atas cara pandang laki-laki.

Feminisme liberal juga memandang keterbelakangan kaum perempuan terjaadi karena adanya *sikap irasional* yang bersumber dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Menurut obsesi wanita, keterbelakangan perempuan terjadi karena kaum perempuan tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Bagi kaum pendidikan liberal, melibatkan kaum perempuan dalam industrialisasi dan pembangunan merupakan jalan untuk meningkatkan status kaum perempuan.

b. Aliran Sosiologi Konflik

Asumsi dasar dari aliran sosiolagi konflik adalah bahwa setiap kelompok dalam masyarakat memiliki *interest,* kepentingan, dan kekuasaan *(power).* Baik *interest,* kepentingan, dan kekuasaan adalah pusat dari setiap hubungan sosial, termasuk juga hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ide dan nilai selalu digunakan untuk menguasai dan melegitimasi kekuasaan, tidak terkecuali hubungan laki-laki dan perempuan.

Menurut aliran sosiologi konflik, perubahan akan terjadi melalui konflik, yang akhirnya akan mengubah posisi dan hubungan. Begitu juga dalam melihat hubungan laki-laki dan perempuan, mereka melihat pola hubungan antara dua jenis kelamin tersebut dari konflik antara dua kepentingan. Konflik antara dua kepentingan ini merupakan akar permasalahan perempuan secara umum. Mereka memfokuskan perjuangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki.

Bias dari aliran sosiologi konflik terdapat pada pemikiran radikal. Pendidikan radikal cenderung membenci laki-laki sebagai individu. Mereka mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa laki-laki dalam kehidupan perempuan.

Menurut feminisme radikal, faktor utama penyebab keterbelakangan wanita karena adanya pembagian kerja secara seksual (perbedaan peran gender), di mana kaum laki-laki mengendalikan perempuan dengan kekuasaan dalam suatu sistem patriarkhal.

Keterbelakangan kaum perempuan juga dikaji oleh berbagai aliran peradaban klasik, kontemporer, maupun aliran agama, antara lain, sebagai berikut.

a) Feminisme Marxis

Pendidikan Marxis sedikit berbeda dalam melihat penyebab keterbelakangan kaum perempuan. Pendidikan Marxis berpendapat bahwa keterbelakangan dan ketertinggalan kaum perempuan pada umumnya bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, namun lebih disebabkan oleh

struktur sosial, politik, dan ekonomi, yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.[4] Menurut pendidikan Marxis, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam relasi produksi.

Ilustrasi di atas menggambarkan kaum feminis Marxis melihat keterbelakangan perempuan lebih disebabkan oleh adanya struktur kapitalisme. Atas dasar ini, maka menurut mereka harus dilakukan suatu revolusi, yaitu memutuskan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional. Keterangan ini menggambarkan bahwa feminisme Marxis termasuk dalam aliran sosiologi konflik. Berbagai solusi yang ditawarkan, yaitu menganjurkan perempuan untuk bekerja di sektor publik dan menghentikan ketertindasan perempuan dalam rumah-tangga dengan memberikan nilai atas pekerjaan domestik yang dilakukannya.

b) Feminisme Sosialis

Pendidikan sosialis juga dipengaruhi oleh pandangan sosiologi konflik. Dalam melihat keterbelakangan perempuan, mereka berpendapat bahwa hal itu disebabkan oleh adanya sistem kapitalisme dan sistem patriarki. Einstin melihat bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan akan tetap ada pada era pascakapitalisme.[5] Ketidakadilan terhadap gender bukan diakibatkan perbedaan biologis kaum perempuan dan laki-laki, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan *social construction* terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan bukan karena kegiatan atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan manifestasi dari keadilan gender yang merupakan *social construction.*

Tujuan dari pendidikan sosialis adalah mengadakan restrukturisasi agar tercapai kesetaraan gender. Gender merupakan tema utama dalam pendidikan sosialis. Gender yang merupakan konstruksi sosial harus diubah agar mencapai kesetaraan gender. Inti gerakan yang mereka lakukan adalah gerakan penyadaran.

c) Feminisme Kaum Teolog

Para teolog feminis berpendapat bahwa keterbelakangan perempuan disebabkan penafsiran ajaran agama yang dipengaruhi oleh struktur setempat. Menurut kaum teolog, ajaran agama sering ditafsirkan dengan menggunakan ideologi patriarki yang menyudutkan perempuan. Penafsiran agama yang demikian hampir terjadi pada semua agama di dunia, yakni Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan termasuk di dalamnya Islam. Ajaran Islam sering ditafsirkan dengan menggunakan ideologi patriarki, terutama yang berkaitan dengan hukum.[6]

Lebih lanjut dikatakan bahwa penafsiran ajaran Islam, terutama *fiqh* memiliki bias terhadap gender dan bias terhadap patriarki. Penafsiran ajaran Islam sering dipengaruhi cerita-cerita *Israiliyat* yang dibawa orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Riffat Hasan mencontohkan pengaruh cerita-cerita *Israiliyat* terdapat pada penafsiran penciptaan Hawa, yakni dari tulang rusuk Adam.

Sementara itu, Fatima Mernissi seorang tokoh gerakan feminisme dari Maroko, berbeda dalam melihat keterbelakangan kaum perempuan di negara-negara muslim. Menurut Mernissi, hal itu terjadi

karena revolusi sosial yang dilakukan Rasulullah termasuk yang menyangkut hubungan perempuan tidak dilanjutkan lagi.[7]

Berbeda dengan teolog feminis yang lain, Nawal Sadali seorang tokoh gerakan pendidikan di Mesir, mengemukakan bahwa untuk mengubah keadaan perempuan yang harus dilakukan adalah mengubah dan menyingkap tabir yang menyelimuti pikiran-pikiran mereka. Jika seorang perempuan berpikir bahwa ia diciptakan Tuhan untuk tinggal di rumah dan mengabdi pada suaminya, maka ia tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Perempuan dalam Islam: Perspektif Gender

Secara normatif, Islam mengakui bahwa pada tingkatan-tingkatan spiritual dan intelektual perempuan sama dengan laki-laki. Perbedaan satu-satunya adalah pada perbedaan biologis. Namun demikian, Mernissi mengakui dan membenarkan al-Qur'an yang menyatakan kelebihan laki-laki atas perempuan. Mernissi memandang bahwa kelebihan laki-laki itu terletak secara jelas terkait dengan nafkah, dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan martabat atau dimensi intelektual dan spiritual. Kelebihan laki-laki atas perempuan lebih bersifat ekonomis dan erat kaitannya dengan pola hubungan ekonomi masyarakat Arab pada waktu itu, yakni ketika ayat tersebut diturunkan.

Berkaitan dengan aspek intelektual, Mernissi membenarkan turut campurnya wanita dalam panggung publik, termasuk menjadi kepala negara. Mernissi mengutip pendapat syekh al-Ghazali yang mengundang perdebatan seputar kepemimpinai perempuan. Berdasarkan pendapat tersebut Mernissi menyatakan, secara normatif perempuan diperbolehkan memegang kepemimpinan termasuk menjadi kepala negara. Argumen yang dikemukakan berdasarkan kisah Ratu Saba' yang dikisahkan dalam al-Qur'an surat al-Naml ayat 11-14. Ratu Saba' merupakan sosok figur perempuan yang berperan sebagai kepala negara yang arif dan bijaksana. Ratu Saba' merupakan sosok figur perempuan dalam al-Qur'an yang mampu membawa rakyatnya dari penyembah berhala (matahari) ke dalam agama tauhid yang dibawa Nabi Sulaiman. Ratu Saba' adalah perempuan penguasa dan pemimpin yang telah menggunakan keputusan dan pertimbangan yang baik, mampu membawa rakyatnya menuju keberhasilan, kemakmuran, dan menyelamatkan rakyatnya dari kemusyrikan.

Berkaitan dengan masalah spiritual, Mernissi memandang secara normatif, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk memasuki surga. Filosofi ini mendalam pada aktivitas ibadah di dunia yang akan diperhitungkan Allah SWT di alam akhirat. Para sejarawan muslim telah memberi tempat istimewa kepada para perempuan di era sejarah awal. Mereka tidak hanya membicarakan sosok perempuan semata-mata dalam kedudukannya sebagai seorang Ibu dan kaum laki-laki berkuasa, melainkan mengidentifikasi perempuan sebagai peserta aktif dan *partner* yang terlibat penuh dalam berbagai peristiwa penting yang membentuk kehidupan manusia. Dalam kepustakaan Islam awal, sumbangan kaum perempuan diakui secara jelas, baik sebagai periwayat hadis maupun penafsir al-Qur'an.

Peran dan citra perempuan sangat terhormat pada sejarah Islam, baik ditinjau dari perspektif normatif maupun historis. Namun dalam perkembangan sejarah selanjutnya, citra perempuan menjadi demikian jelek. Beberapa faktor kontemporer yang mempengaruhi citra buruk perempuan khususnya di negara-negara muslim, antara lain sebagai berikut.

a. Batasan-batasan ruang yang ketat di masyarakat muslim. Kondisi ini menimbulkan pembagian spesial yang menimbulkan pembagian antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa.
b. Superioritas perempuan dengan segala kekuatan daya tarik yang dimiliki (aspek seksualitas) membuat pembatasan kekuatan perempuan sebagai implikasi sosial potensi perempuan melalui kelembagaan sosial, seperti lembaga perkawinan.

Wacana Format Pendidikan Keadilan Gender dalam Islam

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan, martabat, tugas, dan tanggungjawab yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka setara di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, Islam sangat mengutuk keras perilaku ketidakadilan terhadap perempuan.

Ketidakadilan terhadap perempuan menurut penulis terbagi ke dalam beberapa hal, antara lain ketidakadilan ekonomi, hukum, politik, budaya, dan pendidikan. Masing-masing aspek ketidakadilan tadi sangat berkaitan satu sama lain. Hal ini muncul karena suatu kebobrokan peradaban yang terbangun lama. Berbagai aliran pendidikan di dunia telah banyak menyinggung latar-belakang munculnya ketidakadilan dan bagaimana solusi untuk mengatasinya (seperti yang diterangkan di muka).

Dominasi laki-laki atas perempuan yang selama ini menjadi *image* di kalangan muslim mestinya harus segera direkonstruksi dan direformasi terhadap nilai-nilai yang lebih adiluhung dengan mencerminkan keadilan yang dicita-citakan Islam, termasuk keadilan gender. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah menggali kembali khasanah pustaka perempuan dalam perspektif Islam yang sudah banyak dikaji dalam kitab klasik, kemudian dilanjutkan kajiannya dalam wacana kekinian.

Di sisi lain, perjuangan membela kaum perempuan dalam wacana Islam perlu ditingkatkan sampai pada tingkat kurikulum praktis. Upaya ini membutuhkan penyadaran berbagai elemen sosial. Beberapa peran penting dalam proses pendidikan adalah lembaga formal, seperti sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan nonformal, seperti madrasah diniyah, pesantren, majlis taklim, dan pengajian.

Penutup

Isu keterbelakangan dan ketertinggalan, serta ketidakadilan terhadap kaum perempuan diakui oleh banyak pihak masih menyelimuti belahan dunia, termasuk Indonesia. Banyak kalangan berpendapat, Islam (kajian *fiqh* yang berlaku di masyarakat) telah melegitimasi keadaan tersebut, mengingat kasus ketidakadilan gender lebih banyak terjadi di negara-negara muslim.

Oleh karena itu, yang perlu dilakukan sekarang adalah membongkar kembali penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Upaya ini dilakukan melalui penelitian yang integral komprehensif terhadap *historical of Islam* dan fenomena aplikasi kaidah-kaidah *fiqh* khususnya yang menyangkut perempuan.

Perubahan peradaban yang mengglobal menuntut dilakukannya ijtihad baru terhadap nilai-nilai atau kaidah dalam al-Qur'an dan Hadis yang menyangkut masalah perempuan. Hal ini sebenarnya telah dilakukan oleh ulama klasik, namun pada dekade terakhir terjadi stagnasi yang panjang. Oleh karena itu, perjuangan mencari keadilan gender harus mencapai taraf pendidikan dalam skup kurikulum yang diterima berbagai pihak.

Endnote

[1] Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Islam* (Makalah Seminar LP Ma'arif NU Cabang Pemalang, 2003).

[2] Sriatun, *Citra Wanita dalam Sejarah Umat Islam: Studi tentang Pandangan Fatima Memissi terhadap Keterbelakangan dan Citra Buruk Wanita di Maroko* (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 1998).

[3] Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996).

[4] Yunahar Ilyas, *Pendidikan dalam Kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997).

[5] Lihat kembali Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

[6] Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah SWT* (Jurnal Ulumul Qur'an,1990. no. 4 Vol. 11).

[7] Lihat kembali Sriatun, *Citra Wanita dalam Sejarah Umat Islam: Studi tentang Pandangan Fatima Memissi terhadap Keterbelakangan dan Citra Buruk Wanita di Maroko* (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 1998).

Daftar Pustaka

Arifin, H.M. TT. *Kapita Selekta Pendidikan.* Jakarta: Gramedia.

Hasan, Riffat. 1990. *Setara di Hadapan Allah SWT.* Jurnal Ulumul Qur'an. no. 4 Vol. 11.

Hunata, Sind. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan.* Jakarta: Kanisius.

Mansour, Fakih. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menggagas Format Pendidikan Islam.* Makalah Seminar LP Ma'arif NU Cabang Pemalang.

Memissi, Fatima. 1994. *Islam dan Demokrasi.* Yogyakarta: LKiS.

Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sriatun. 1998. *Citra Wanita dalam Sejarah Umat Islam: Studi tentang Pandangan Fatima Memissi terhadap Keterbelakangan dan Citra Buruk Wanita di Maroko.* Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Yunahar, Ilyas. 1997. *Pendidikan dalam Kajian Tafsir Klasik dan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.